



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1046 - 1054

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Angga^{1✉}, Yunus Abidin², Sofyan Iskandar³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: angga1988@upi.edu¹, yunusabidin@upi.edu², sofyaniskandar@upi.edu³

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis lebih jauh penerapan pendidikan karakter siswa pada masa sekarang, karena jika kita lihat masih banyak perilaku atau sikap siswa yang jauh dari harapan, terutama di masa pandemi ini. Hal ini dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 yang telah atau sedang diterapkan di sekolah. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel yaitu Studi Literatur. Studi tentang beberapa sumber buku, jurnal, dan referensi lainnya yang mendukung penulisan artikel. Berdasarkan hasil studi literatur dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter untuk siswa saat ini tidak terlepas dari tiga lingkungan pendidikan, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai upaya dalam membangun karakter siswa tersebut, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Salah satu tujuan pendidikan nasional pada umumnya adalah pengembangan karakter siswa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, model pembelajaran, keterampilan abad 21

Abstract

The purpose of writing this article is to further analyze the application of student character education at this time, because if we see there are still many student behaviors or attitudes that are far from expectations, especially during this pandemic. This is related to the application of 21st Century skills-based learning models that have been or are being applied in schools. As for the method used in writing the article, namely Literature Study. Study of several sources of books, journals, and other references that support article writing. Based on the results of the literature study, it can be concluded that character education for students today cannot be separated from three educational environments, starting from the family, school, and community environment. The application of the 21st Century skill-based learning model used in the learning process as an effort to build the student's character, of course, is adjusted to the needs and learning objectives, so that the learning objectives that have been set can be achieved optimally. One of the goals of national education in general is the development of student character.

Keywords: character education, learning models, 21st century skills

Copyright (c) 2022 Angga, Yunus Abidin, Sofyan Iskandar

✉Corresponding author :

Email : angga1988@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses dalam memfasilitasi siswa atau peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhannya. Pembelajaran diartikan sebagai upaya mempengaruhi perasaan, intelektual, dan spiritual dalam diri seseorang untuk belajar sesuai dengan keinginannya sendiri. Selanjutnya, pembelajaran dalam artian khusus adalah proses belajar yang dibangun guru dalam meningkatkan segala potensi dan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, seperti kemampuan berpikir, kreativitas, mengkonstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, hingga penguasaan materi pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Masdul (2018) bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang edukatif untuk membuat siswa belajar secara aktif dan mampu mengubah perilakunya melalui pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan di Abad 21.

Abad 21 telah berlangsung selama dua dekade yang dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhadis (2013) bahwa kehidupan saat ini telah berbasis pengetahuan, terutama di bidang pendidikan (*education*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*social empowering*), ekonomi (*economic*), dan industri (*industry*). Masyarakat Indonesia dalam menghadapi Abad 21 harus dapat mengimbangi tuntutan dan tantangan zaman sehingga kehidupan bisa berkembang, salah satunya upaya yaitu pengembangan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan salah satunya yang diperlukan dalam mengimbangi tantangan Abad 21 ini, melalui pembelajaran yang mana pembelajaran Abad 21 bercirikan pengintegrasian antara kemampuan literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan terhadap teknologi dari siswa (Kemendikbud, 2017). Selain itu, menurut Adu (2014) bahwa pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai moral tersebut.

Kenyataan saat ini, pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah yaitu sistem pembelajaran yang belum memadai dan degradasi moral yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya, salah satunya di kalangan sebagian dari sekolah yang dirasa belum mencapai standar pendidikan berkarakter, terutama di masa pandemi sekarang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kejadian yang dikabarkan melalui pemberitaan media masa tentang contoh karakter atau moral siswa yang kurang baik diperlihatkan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini terjadi di daerah terpencil juga, masih banyak keluhan mengenai pendidikan karakter dan kurang mendapatkan perhatian pemerintah. Hasil penelitian Alia et al (2020) yang menjelaskan bahwa moral merupakan bekal seseorang untuk mengembangkan diri. Masalah yang dihadapi terkait moral yaitu masalah yang menjadi perhatian manusia di manapun, baik masyarakat maju, maupun masyarakat tertinggal. Hal ini disebabkan karena kerusakan moral seseorang mengganggu ketenangan orang lain. Jika masyarakat banyak yang rusak moralnya, maka akan terjadinya kerusakan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri.

Pendidikan dapat menjadi *katalisator* dalam kehidupan dan membangun bangsa ini lebih baik, terutama mengenai karakter bangsa. Karena itu, penanaman nilai dan karakter melalui dunia pendidikan dapat mengikis sikap negatif yang ditimbulkan oleh siswa. Pendidikan tidak hanya masalah pengetahuan saja yang diharapkan tetapi sikap dan keterampilan menjadi tujuan dan penilaian dalam suatu pembelajaran dan hasil yang diharapkan (*output*) dari suatu sekolah.

Kemajuan suatu bangsa akan dilihat dari karakter masyarakat dan warga itu sendiri yang akan mencerminkan identitas bangsa. Dengan demikian, penanaman karakter sangat penting diberikan melalui pendidikan, seperti di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan karakter bangsa telah kita dengar sejak lama dan digaungkan dalam bidang pendidikan, seperti yang diucapkan oleh Presiden Soekarno yaitu masalah *Nation Building* dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1957. Saat itu, *character building* ada kaitannya dengan *nation building* yaitu ketika pembangunan nasional menjadi tujuan, maka pengembangan karakter adalah hal pertama yang semestinya dilakukan. Pengertian *character building*

menurut Kurmalasari (2015) merupakan proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga unik, menarik, dan berbeda dari orang lain.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 setelah terlebih dahulu dibahas tentang pentingnya penanaman karakter siswa, dan konsep serta prinsip model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Literatur. Studi literatur dalam penelitian ini yaitu proses mengelaborasi secara sistematis dan tersusun beberapa konsep tentang penerapan pendidikan karakter pada siswa melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, atau referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Adapun topiknya yakni menganalisis teori yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 yang guru dan siswa laksanakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Siswa

Karakter merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang sehingga karakter ini menjadi sangat penting bagi identitas seorang individu. Karakter biasa dihubungkan dengan sikap dan moral seseorang. Ketika karakter seseorang itu baik, maka dia dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik. Apabila karakter warganya baik, maka hal ini menandakan bahwa jati diri bangsanya pun baik. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Amri, dkk., 2011) yaitu bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.

Komponen karakter baik dapat kita lihat melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Indikator pengetahuan diantaranya kesadaran, nilai, perspektif, pemikiran, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan, indikatornya yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kendali diri, dan rendah hati. Adapun indikator tindakan mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan (Lickhona, 2012).

Penerapan ketiga kelompok komponen karakter di atas tidaklah mudah, karena kita hidup selalu berdampingan dan selalu membutuhkan satu sama lain tanpa melihat siapa dia dan dari mana dia berasal. Kita menjalani hidup di tengah-tengah beragam perbedaan tetapi perbedaan tersebut bukan penghalang atau menjadi suatu masalah dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Kita sebagai makhluk sosial dalam kehidupan ini mengetahui bahwa perbedaan itu pasti ada, dan perbedaan itu tidak akan membuat pecahnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, karena dengan perbedaan itu, kita menjadi negara yang memiliki suatu daya tarik untuk kerjasama yang kuat tanpa memperhatikan segala perbedaan. Hal ini demi tujuan bersama berdasarkan pedoman hidup dan falsafah bangsa Indonesia yakni Pancasila (Sundawa, 2017).

Karakter merupakan wujud dari fungsi totalitas psikologis manusia, meliputi kognitif, afektif dan psikomotor, serta dalam konteks interaksi disebut dengan fungsi totalitas kultur sosial (*social culture*). Adapun komponen dasar dari sistem sosio kultur menurut Afandi (2016) yaitu suprastruktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material. Kultur sosial erat kaitannya dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hidup manusia (Komalasari dan Saripudin, 2017). Dengan demikian, karakter tersebut mencerminkan bahwa seseorang tidak hanya berpengetahuan saja tetapi dia bisa bersikap dan berperilaku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun karakter siswa saat ini, meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak kekurangan. Hal ini merupakan tantangan kita sebagai pendidik. Pembangunan karakter mempunyai tujuan yang luar biasa dari suatu sistem pendidikan yang benar. Pancasila merupakan contoh dalam upaya membangun karakter bangsa, karena apabila nilai-nilai Pancasila tidak dilaksanakan maka terjadi dampak negatif terhadap negara Indonesia (Damanhuri, 2016). Karena itu, pendidikan merupakan suatu upaya dan langkah dalam menanamkan karakter bangsa Indonesia, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan seperti yang diungkapkan oleh Budimansyah (2015) bahwa PPKn harus memainkan peran dalam menanamkan karakter bangsa sebagai program kurikuler di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan pendidikan nonformal lainnya. Penanaman karakter sebagai gerakan sosiokultural kewarganegaraan dan sebagai pendidikan politik kebangsaan bagi para penyelenggara negara, pimpinan, serta anggota organisasi sosial dan politik.

Sekarang ini, tengah terjadi *trend* baru, dimana sekolah dan keluarga bekerja sama dalam pendidikan moral siswa (Lickhona, 2012). Selain itu, sekolah atau pendidikan berperan dalam membangun karakter siswa, berkerja sama dengan keluarga yang salah satunya berdiskusi dan merancang strategi tentang pola asuh orang tua terhadap anak seperti hasil penelitian dari Martini et al (2018) bahwa pola asuh orang tua merupakan model pengasuhan dan pendidikan kepada anaknya agar berperilaku baik, sedangkan karakter adalah sifat yang ada dalam diri yang terbentuk dalam kehidupan atau kegiatan sehari-hari.

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh terhadap karakter anak, jika orang tua salah dalam mendidik anak maka anaknya belum tentu bisa berperilaku dengan baik. Menurut Fitriyani (2015), pola asuh yang baik di keluarga akan memberikan dasar yang kuat dalam pengembangan emosi, perilaku, watak, nilai-nilai moral dan sosial, serta pembentukan karakter anak. Dewantara (Komalasari dan Saripudin, 2017) menjelaskan bahwa strategi pendidikan berkarakter adalah metode tepat yang menekankan pada pengembangan karakteristik budaya Indonesia dan tidak memakai syarat atau paksaan. Karena masyarakat Indonesia menganut budaya timur. Bangsa yang hidup dalam khasanah nilai-nilai kebudayaan tradisional dan cinta damai. Nilai tersebut berupa kehalusan rasa, hidup berkasih sayang, cinta damai, tertib, jujur, dan sopan dalam bertutur kata dan bersikap, dimulai dari sejak usia dini.

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menanamkan dan membangun karakter bangsa. Tercapainya proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga tergantung pada keserasian antara orang tua, anak dan cara yang digunakan, serta lingkungan pendukung terjadinya proses pendidikan dalam keluarga itu (Setiardi, 2017). Hal ini disesuaikan juga dengan budaya bangsa kita yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Pendidikan keluarga merupakan pondasi kuat yang semestinya ditanamkan kepada siswa, karena pengaruh lingkungan akan mencoba mengikis dan mempengaruhi pergaulan siswa di dalam kesehariannya.

Peran penting keluarga, seperti ayah, ibu, dan anggota lainnya satu sama lain harus saling mengingatkan dan mengajarkan hal-hal yang baik agar menjadi suatu kebiasaan dalam menjalankannya. Karena salah satu model pendidikan dalam menanamkan karakter yaitu melalui habituasi atau pembiasaan. Pendidikan dalam keluarga menekankan konsep pendidikan Islam yang membahas tentang penghambaan kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya sehingga menjadi pusat dari semua kehidupan (Suryani et al, 2012). Dalam menanamkan karakter, selain dilaksanakan oleh sekolah dan keluarga, maka lingkungan masyarakat pun tidak kalah pentingnya. Pendidikan karakter sebaiknya mulai dibangun di lingkungan rumah, dikembangkan di lingkungan pendidikan sekolah, kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat, termasuk di dalamnya Dunia Industri dan Dunia Usaha (Komalasari & Saripudin, 2017).

Jadi, ketiga lingkungan tersebut sangat ideal dalam membentuk atau menanamkan karakter pada siswa, karena satu sama lain saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan utuh. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diselenggarakan sesuai dengan harapan yang kita cita-citakan untuk karakter para siswa saat ini yang disebut sebagai generasi milenial, demi mewujudkan generasi emas tahun

2045, baik kondisi pandemi maupun sudah dalam masa perbaikan dari pandemi. Generasi 2045 disebut berkarakter generasi emas karena memiliki sikap positif, berpikir esensial, komitmen, kompetensi abilitas, dan berlandaskan *IESQ* (Manullang, 2013). Dengan demikian, penanaman karakter adalah proses membangun sifat atau perilaku yang didasari dan berkaitan erat dengan dimensi moral yang baik, bukan sikap negatif atau buruk dalam diri seseorang (Budiwibowo, 2013).

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Abad 21 memiliki tuntutan dan tantangan bagi dunia pendidikan. Abad 21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan kecakapan hidup. Karena siswa bukan hanya bersaing di negaranya, namun dengan negara lainnya. Keterampilan Abad 21 membuat dunia pendidikan untuk menyiapkan generasi masa depan, siap menghadapi kehidupan di era serba kompetitif ini. Dalam kegiatan pembelajaran di Abad 21 harus benar-benar mampu mencetak siswa yang memiliki kualitas dan daya saing di dunia global (Hadayani et al, 2020).

Sejalan dengan keterampilan yang perlu dimiliki di atas, maka *Assesment and Teaching for 21st Century Skills (ATC21S)* membuat kesimpulan bahwa ada empat hal yang berhubungan dengan keterampilan Abad 21, yaitu berpikir, bekerja, penggunaan alat kerja, dan kecakapan hidup (*life skills*). Cara berpikir meliputi kreativitas, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan belajar mandiri. Cara kerja meliputi kemampuan untuk komunikasi dan kolaborasi. Alat kerja meliputi teknologi informasi dan komunikasi (*ICT*) yang digunakan dalam mendukung kegiatan dan literasi informasi. Kecakapan hidup (*life skills*) meliputi menjadi warga negara yang baik, kehidupan, karier, dan tanggung jawab pribadi maupun sosial (Trisdiono, 2013). *ATC21S* (Arifin, 2017) mengelompokkan kecakapan Abad 21 dalam 4 (empat) kategori, diantaranya adalah cara berpikir kritis, kreatif dan inovatif, komunikasi, dan kolaboratif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menguraikan tentang keterampilan Abad 21, antara lain berikut ini.

- 1) Kritis dalam Berpikir dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving*);
- 2) Komunikasi (*Communication*);
- 3) Kreativitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan
- 4) Kolaborasi (*Collaboration*).

Keterampilan atau kecakapan di Abad 21 merupakan tujuan dari pelaksanaan Kurikulum 2013 saat ini. Meskipun kurikulum sekarang masih banyak kekurangan dan nantinya akan disempurnakan oleh Kurikulum Paradigma Baru. Kurikulum 2013 ini menuntut para siswa untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Guru perlu memahami bahwa pendidikan sangat penting dalam menjawab tantangan global, dan siswa harus menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan dari Kurikulum 2013 (Rumapea, 2014). Selain itu, kurikulum ini memiliki harapan untuk mengembangkan keterampilan Abad 21 siswa. Menurut Susilo (Komara, 2018) “Guru dalam penyusunan rencana pembelajaran dituntut untuk mampu menggabungkan antara target yang ditetapkan dalam kurikulum nasional, pengembangan keterampilan atau kecakapan Abad 21, pendidikan karakter, serta literasi berteknologi”.

Dengan demikian, tugas guru akan semakin menantang, karena itu guru harus melakukan pengembangan diri dan profesional dari dalam dirinya. Guru dituntut untuk mendidik yang disesuaikan dengan kebutuhan jaman, maka dari itu tidak hanya keterampilan siswa yang harus diterapkan tetapi keterampilan guru pun harus tetap dikembangkan demi melakukan pembelajaran terbaik. Kecakapan seorang guru merupakan keberhasilan bagi siswa dalam menyerap ilmu pengetahuan melalui pembelajaran.

Adapun keterampilan yang wajib dimiliki guru di Abad 21 sebagaimana dicantumkan dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) antara lain berikut ini.

- 1) Guru harus mampu merancang dan mengembangkan pengalaman belajarnya dan melakukan penilaian baik dalam bentuk manual atau melalui aplikasi penilaian dengan memanfaatkan berbagai alat dan sumber belajar yang relevan demi mendorong siswa agar memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kreatif.
- 2) Guru dapat memberikan fasilitas dan inspirasinya kepada siswa dalam belajar dan kreativitas sesuai dengan karakter dan keterampilan yang diperlukan siswa tersebut (4K = 4C). Hal ini dapat diterapkan melalui pelibatan siswa dalam menggali interkoneksi antara pengetahuan yang diperoleh dengan isu yang terjadi dalam kehidupan nyata (*real world*), termasuk dalam penggunaan teknologi yang berkembang pesat sekarang.
- 3) Guru harus mampu merancang dan menyediakan berbagai alat evaluasi yang bervariasi sesuai tuntutan kompetensi yang diukur dan mengolahnya dengan efektif.
- 4) Guru mampu menjadi model yang baik bagi siswa ataupun rekan sejawat dalam pemanfaatan teknologi yang menunjang proses belajar mengajar.
- 5) Guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat lokal dan global demi peningkatan efektivitas pembelajaran, serta berkontribusi terhadap efektivitas dan pengembangan diri terkait dengan profesinya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh guru di atas, maka hal tersebut akan membuat guru lebih siap untuk mengimbangi kebutuhan dari tuntutan apa yang diharapkan siswa di Abad 21. Guru memerlukan adanya penguatan dan meningkatkan dirinya secara terstruktur agar menjadi guru yang profesional dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik melalui diklat, *workshop*, ataupun melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, karena tanpa adanya kesadaran guru untuk terus mengembangkan diri, maka pendidikan kita akan selalu tertinggal oleh bangsa lain. Dengan demikian, dalam mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka harus adanya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik, model pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 ini yaitu pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh (Daryanto dan Karim, 2016). Model pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 (Redhana, 2019). Semua model pembelajaran ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Jadi, selaku guru dalam penerapannya di kelas, maka model pembelajaran yang diterapkan ini harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Strategi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Berdasarkan pemaparan teori di atas tentang menanamkan pendidikan karakter melalui model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 ini penting sekali untuk diterapkan kepada siswa. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan beberapa aspek, seperti pengetahuan, perasaan, kecintaan, dan tindakan. Pendidikan karakter diibaratkan sebagai pembentukan individu menjadi seorang binaragawan yang dibutuhkan diperlukan bukanlah pelatihan otot namun pelatihan akhlak dan moral secara berkelanjutan agar menjadi kuat (Budiwibowo, 2016). Sekolah bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja kepada siswa, akan tetapi sampai kepada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan Jennifer R. Nichols dan M. Hosnan (Komara, 2018) bahwa prinsip pembelajaran Abad 21 perlu mengembangkan beberapa aspek berikut ini. Pertama, *intructional should be student centered* (instruksi atau pendidikan yang berpusat pada siswa). Kedua, *educational should collaborative* (pendidikan yang membuat siswa berkolaborasi). Ketiga, *learning should have contest* (pembelajaran mampu menunjukkan kepada siswa). Keempat, *school sould be integrated with society* (sekolah dapat terintegrasi dengan masyarakat). Dalam hal ini, siswa harus menjadi pusat pembelajaran dan menjadikannya sebagai subjek bukanlah objek. Siswa dibelajarkan untuk berkolaborasi

dengan guru dan siswa lainnya, serta guru dalam melakukan pembelajaran harus mengandung makna bagi siswa, agar mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga siswa dapat berperan aktif dalam lingkungan sosial, sebagai warga negara dan bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan erat dengan moral dan sikap seseorang. Karakter berkaitan dengan moral seseorang yang melekat dalam dirinya sebagai makhluk individu. Nilai yang terkandung dalam karakter adalah nilai yang positif atas sesuatu hal yang baik bukan buruk. Penanaman karakter kepada siswa melalui pendidikan tidak bisa lepas dari budaya bangsa kita sendiri dan dalam hal ini diperlukan integrasi diantara tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keterampilan Abad 21 bukan saja mengembangkan sikap atau karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa semata. Namun, hal tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Siswa dituntut untuk mampu berpikir kritis dan kompleks. Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk mampu mencapai keterampilan Abad 21. Guru dapat mendorong proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21. Model pembelajaran yang diterapkan dapat mendukung penyampaian terhadap materi yang akan dikaji sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti model pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung, dan pembelajaran jarak jauh.

Penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 ini, bisa disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kita mengajar karena setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang nantinya dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran lain dan berbagai alat serta sumber belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang tepat akan menghasilkan produk pembelajaran yang baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selama proses artikel ini banyak menemukan kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak akan teratasi oleh penulis tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak terkait yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis, terutama para dosen S2 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini; serta semua pihak yang membantu penulis dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, La. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Biology Science & Education* 2014 3(1).
- Afandi, Ahmad. 2016. "Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Jurnal Criksetra, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016* 1–15.
- Alia, Siti, Nina Resma, Ridwan Nurali, Sugiwa Adi R, And Tegar Hamara. 2020. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2:*

- 1053 *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 – Angga, Yunus Abidin, Sofyan Iskandar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
84-89 2(2):84–89. Doi: 10.15575/Kp.V2i2.
- Amri, Sofan Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran (Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arifin, Zaenal. 2017. “Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21.” *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)* 1(2):92–100.
- Budimasnyah, D. 2015. Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Pembangunan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Komitmen Akademik Dalam Memperkokoh Jatidiri Pkn*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiwibowo, Satrijo. 2016. “Membangun Pendidikan Karakter Generasi Muda Melalui Budaya Kearifan Lokal Di Era Global.” *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 3(01):39–49. Doi: 10.25273/Pe.V3i01.57.
- Damanhuri, Et. Al. 2016. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Di Kampung Pancasila Desa Tanjung Sari Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang).” *Ucej, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 185-198 Issn: 2541-6693* 1(2):185–98.
- Daryanto. & Karim, Syaiful. 2016. *Pembelajaran Abad 21*. Malang: Gama Media.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. *Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp)*.
- Fitriyani, Listia. 2015. “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak.” *Lentera* 18(1):93–110.
- Hadayani, Dwi Okta, Delinah, And Nurlina. 2020. “Membangun Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Dalam Menghadapi Pendidikan Abad 21 (Revolusi Industri 4.0).” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang* 21:999–1015.
- Kemendikbud. 2017. *Direktorat Pembinaan Sma*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasi Living Values And Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Komara, Endang. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21.” *Sipatahoenan: South-East Asian Journal For Youth, Sports & Health Education* 4(1):17–26.
- Kurmalasari, Teti. 2015. “Nilai-Nilai Karakter Building Dalam Gurindam Dua.” *Jurnal Kiprah Vol. 3. No.1 Januari-Juni 2015* 3(1):1–11.
- Lickhona, T. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manullang, Belferik. 2013. “Character Education Grand Design Of The 2045 Golden Generation.” *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iii, Nomor 1, Februari 2013* 1–14.
- Martini, Eneng, Edi Kusnadi, And Andi Rahmat Tri Bagja. 2018. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Desa Budiharja Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.” *Civics: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2(1):10–21. Doi: 10.36805/Civics.V2i1.262.
- Masdul, Muh Rizal. 2018. “Komunikasi Pembelajaran Learning Communication.” *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 13(2):1–9.
- Mukhadis. 2013. “Sosok Manusia Indonesia Unggul Dan Berkarakter Dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Karakter* (2):123499. Doi: 10.21831/Jpk.V2i2.1434.

- 1054 *Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21 – Angga, Yunus Abidin, Sofyan Iskandar*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Redhana, I. Wayan. 2019. “Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia* 13(1).
- Rumapea, Murni Eva. 2014. “Kurikulum 2013 Yang Berkarakter.” *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5(2):27–38. Doi: 10.24114/Jupiis.V5i2.1112.
- Setiardi, Dicky. 2017. “Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2). Doi: 10.34001/Tarbawi.V14i2.619.
- Sundawa, D. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Mahasiswa Yang Berwawasan Kebangsaan Dalam Menghadapi Tantangan Disintegrasi Bangsa. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*. Vol 1 No 1 Hal 202-205.
- Suryani, Cut, Fakultas Tarbiyah, And Banda Aceh. 2012. “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 12-19.” *Jurnal Ilmiah Didaktika Agustus 2012 Vol. Xiii No. 1 Xiii(1):112–29*.